

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN  
KECERDASAN EMOSI PADA SISWA MA RIYADLOTUT  
THALABAH SEDAN REMBANG  
HALAMAN JUDUL**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh:

**Farida Nur Aini**

**30701700033**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2022**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN**  
**KECERDASAN EMOSI PADA SISWA MA RIYADLOTUT THALABAH**  
**SEDAN REMBANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Farida Nur Aini**  
**30701700033**

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna  
memenuhi persyaratan untuk memenuhi gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

  
Dra. Rohmatun, M.Si., Psi

7 Februari 2023

Semarang, 7 Februari 2023

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung

  
Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK 210799001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN  
KECERDASAN EMOSI PADA SISWA MA RIYADLOTUT THALABAH  
SEDAN REMBANG**

**Dipersiapkan dan disusun oleh :**

**Farida Nura Aini**

**30701700033**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 7 Februari 2023

**Dewan Penguji**

**Tanda Tangan**

1. **Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si**
2. **Titin Suprihatin, S.Psi, Psikolog**
3. **Dra. Rohmatun, M.Si, Psikolog**



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Semarang, 7 Februari 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA

Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Farida Nur Aini dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/ diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut

Semarang, 7 Februari 2023

Yang menyatakan

**Farida Nur Aini**  
NIM. 30701700033



## MOTTO

“Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama daripada (pendidikan) tata krama yang baik” (H.R. Tirmidzi)

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (lainnya)”  
(H.R. Jabir)

“Bersabarlah dengan pahitnya perangai seorang guru, karena kegagalan ilmu dikarenakan menjauhinya. Barangsiapa yang tidak pernah merasakan pahitnya menuntut ilmu sesaat saja, niscaya dia akan meneguk hinanya kebodohan sepanjang hidupnya” (kitab Diwam Al-Imam As-Syafi’i)



## **PERSEMBAHAN**

Peneliti persembahkan karya ini kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Yoyok Widodo dan Mama Siti Rohmah yang tak pernah berhenti memberikan doa, dukungan, cinta kasih, nasehat, dan materi serta suamiku mas Sa'ad Abdurrosyid, buah hatiku Muhammad Hasan Attaqy dan kakak adikku tercinta Ela, Lia, Fiyan, Hana yang selalu memberi semangat.

Dosen pembimbing skripsi Ibu Dra. Rohmatun, S.Psi, M.Si., yang selalu memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semua pihak yang telah membantu kelancaran skripsi ini.

Almamater Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan berkat, rahmat, dan hidayah sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan segala kemudahan dan kelancaran. Sholawat serta salam selalu saya panjatkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam, semoga kita termasuk orang-orang yang menerima syafaat di hari kiamat. Skripsi ini adalah syarat mendapatkan gelar sarjana (S1) Psikologi.

Penulis menyadari masih banyak kelemahan dalam penelitian yang sudah dilakukan, rintangan serta kesulitan datang silih berganti. Namun, berkat ridho Allah SWT, segala hamatan mampu terselesaikan. Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak terkait yang senantiasa memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis dengan segala rasa hormat dan kerendahan hati ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberi izin penelitian.
2. Ibu Dra. Rohmatun, M.Si., P.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, senantiasa memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan berlangsung.
3. Ibu Anisa Fitriani, S.Psi, M.Psi selaku dosen di Fakultas Psikologi yang memberikan nasihat, arahan, informasi, dan bimbingan selama proses perkuliahan di Fakultas Psikologi.
4. Bapak Drs. Anshori, M.Si selaku kepala sekolah MA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian di MA Riyadlotut Thalabah Sedan.
5. Seluruh subjek penelitian yang merupakan siswa MA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang yang telah bersedia membantu pengisian skala penelitian.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, terimakasih atas segala bantuan dan bimbingan selama proses perkuliahan berlangsung.

7. Bapak dan Ibu staff TU serta perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, terimakasih atas kerja sama dan fasilitas saat masa perkuliahan.
8. Semua peneliti sebelumnya yang telah memberikan sumbangsih teori dan hasil penelitian sebagai bentuk dukungan terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
9. Mamah dan bapak yang selalu memberikan kasih dan sayang yang terbaik, dukungan yang optimal, nasihat, doa yang selalu dilangitkan, dan selalu memberikan pelukan yang paling hangat.
10. Suamiku, mas Sa'ad Abdurrosyid yang selalu memberikan doa terbaik, *support system* nomer satu, pendengar yang setia dan untuk buah hatiku Muhammad Hasan Attaqy yang telah ikut berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Temanku tercinta, Farhana Safarina, Fanda Virginia, Dita Ratna, Gandhes Putri, Devi Yola, Gerrina Yasmin, dan teman-teman kelas A Angkatan 2017 yang belum bisa saya sebutkan satu persatu.
12. Teman-teman Angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang sudah memberikan kenangan mengesankan selama perkuliahan berlangsung.
13. Kepada diriku sendiri, Farida Nur Aini. Yang sudah berjuang sekeras ini sampai pada titik sekarang dan selalu bisa diandalkan meskipun banyak tantangan dan rintangan.
14. Semua pihak yang sudah membantu kelancaran skripsi ini, terima kasih sudah memberikan dukungan dan bantuan sehingga penulis mampu menyelesaikan syarat memperoleh gelar sarjana (S1).

Skripsi ini sudah diselesaikan dengan sungguh-sungguh meskipun masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini. Besar harapan penulis bahwa skripsi ini bisa bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

**Semarang, 7 Februari 2023**

**Farida Nur Aini**

30701700033

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
BAB II LANDASAN TEORI.....	6
A. Kecerdasan emosi.....	6
1. Pengertian Kecerdasan emosi.....	6
2. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan emosi .....	7
3. Aspek Kecerdasan Emosi .....	10
B. Pola Asuh Otoriter.....	12
1. Pengertian Pola Asuh Otoriter.....	12
2. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter .....	13
C. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kecerdasan emosi .....	14
D. Hipotesis.....	16
BAB III METODE PENELITIAN .....	17
A. Identifikasi Variabel.....	17
B. Definisi Operasional.....	17

1.	Kecerdasan emosi .....	17
2.	Pola Asuh Otoriter .....	18
C.	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel .....	18
1.	Populasi .....	18
2.	Sampel .....	19
3.	Teknik Pengambilan Sampel .....	19
D.	Metode Pengambilan Data .....	19
1.	Skala Kecerdasan Emosi .....	20
2.	Skala Pola Asuh Otoriter .....	20
E.	Validitas, Reliabilitas dan Uji Daya Beda Aitem .....	21
1.	Validitas .....	21
2.	Uji Daya Beda Aitem .....	22
3.	Reliabilitas .....	22
F.	Teknik Analisis Data .....	22
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		23
A.	Orientasi Kacah dan Penelitian .....	23
1.	Orientasi Kacah Penelitian .....	23
2.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian .....	24
B.	Analisis Data & Hasil Penelitian .....	27
1.	Uji Asumsi .....	27
2.	Uji Hipotesis .....	28
C.	Deskripsi Hasil Penelitian .....	29
1.	Deskripsi Data Pola Asuh Otoriter .....	29
2.	Deskripsi Data Kecerdasan emosi .....	30
D.	Pembahasan .....	31
E.	Kelemahan .....	33
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....		35
A.	Kesimpulan .....	35
B.	Saran .....	35
DAFTAR PUSTAKA .....		37
LAMPIRAN .....		39

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Siswa Kelas XI MA Riyadlotut Thalabah Sedan .....	19
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala Kecerdasan Emosi .....	20
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala Pola Asuh Otoriter .....	21
Tabel 9. <i>Blueprint</i> Skala Pola Asuh Otoriter .....	26
Tabel 10. <i>Blueprint</i> Skala Kecerdasan Emosi .....	26
Tabel 11. Jenis Kelamin Subjek Penelitian .....	27
Tabel 12. Usia Subjek Penelitian .....	27
Tabel 13. Hasil Uji Normalitas .....	28
Tabel 14. Norma Kategorisasi Skor.....	29
Tabel 15. Deskripsi Skor Skala Pada Skala Pola Asuh Otoriter.....	29
Tabel 16. Kategorisasi Data Pola Asuh Otoriter.....	30
Tabel 17. Deskripsi Skor Skala Pada Skala Kecerdasan Emosi .....	30
Tabel 18. Kategorisasi Skor Skala Kecerdasan Emosi.....	31



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rentang Skor Skala Pola Asuh Otoriter.....	30
Gambar 2. Rentang Skor Skala Kecerdasan emosi.....	31



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Skala Penelitian .....	40
Lampiran B Tabulasi Skala Penelitian.....	47
Lampiran C Reliabilitas Skala .....	60
Lampiran D Uji Normalitas, Linieritas dan Hipotesis .....	62
Lampiran E Surat Izin Penelitian & Dokumentasi Penelitian .....	66



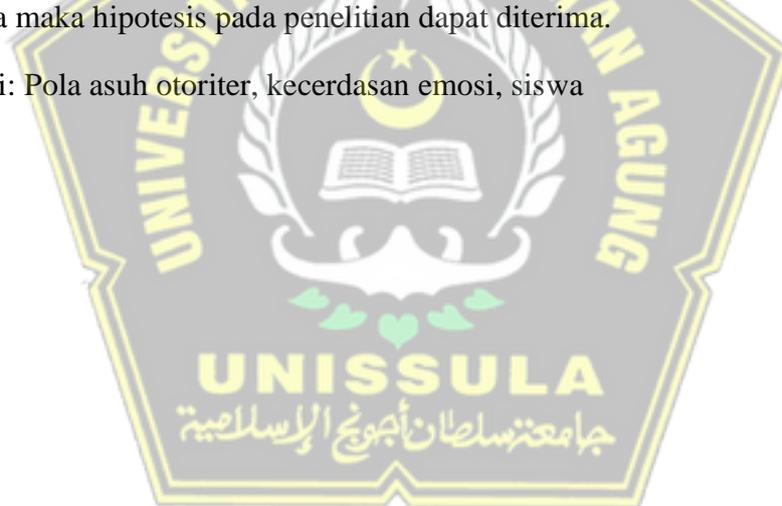
**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN KECERDASAN  
EMOSI PADA SISWA MA RIYADLOTUT  
THALABAH SEDAN REMBANG**

Farida Nur Aini  
Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
Email: afaridanuraini4@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan pada 155 siswa kelas XI MA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang sebagai subjek penelitian. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi skala pola asuh otoriter yang terdiri dari 32 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,831 dan skala kecerdasan emosi yang terdiri dari 15 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,729. Hasil uji korelasi *Spearman's rho* antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi diperoleh skor  $r_s$  -0,263 dengan  $p= 0,001$  ( $p<0,01$ ), yang artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi pada siswa maka hipotesis pada penelitian dapat diterima.

Kata kunci: Pola asuh otoriter, kecerdasan emosi, siswa



# THE RELATIONSHIP BETWEEN AUTHORITARIAN PARENTING AND EMOTIONAL INTELLIGENCE AMONG MA RIYADLOTUT STUDENTS

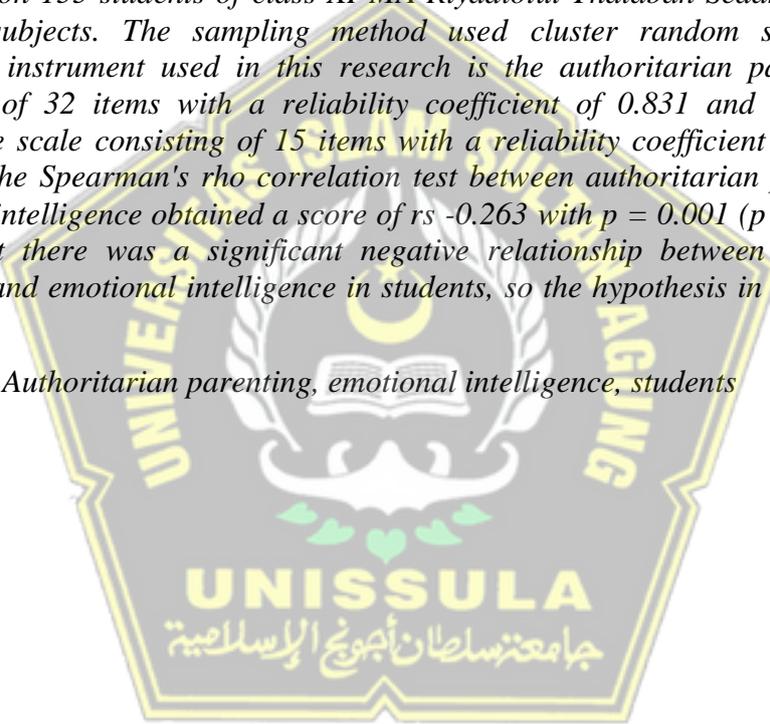
## THALABAH SEDAN REMBANG

Farida Nur Aini  
Faculty of Psychology  
Sultan Agung Islamic University Semarang  
Email: afaridanuraini4@gmail.com

### ABSTRACT

*This study aimed to determine the relationship between authoritarian parenting and emotional intelligence among students. This study used quantitative method that conducted on 155 students of class XI MA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang as research subjects. The sampling method used cluster random sampling. The measuring instrument used in this research is the authoritarian parenting scale consisting of 32 items with a reliability coefficient of 0.831 and the emotional intelligence scale consisting of 15 items with a reliability coefficient of 0.729. The results of the Spearman's rho correlation test between authoritarian parenting and emotional intelligence obtained a score of  $r_s -0.263$  with  $p = 0.001$  ( $p < 0.01$ ), which means that there was a significant negative relationship between authoritarian parenting and emotional intelligence in students, so the hypothesis in this study was accepted.*

*Keywords: Authoritarian parenting, emotional intelligence, students*



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Unit yang terkecil dari masyarakat adalah keluarga yang mencakup kepala keluarga serta anggota lainnya yang hidup di bawah satu atap serta saling bergantung antara satu sama lain (Effendy, 2005). Pendidikan akhlak serta budi pekerti merupakan pendidikan dasar dari orang tua untuk anak. Moral anak-anak tergantung pada kondisi keluarga yaitu tempat mereka tumbuh. Dalam lingkungan keluarga ini, anak bisa belajar mendengarkan, melihat, memahami arti hidup. Anak-anak yang diberi peluang tersebut tumbuh secara wajar dalam masa muda dan kedewasaannya, senantiasa berpegang teguh kepada nilai moral yang ada pada keluarga (Ronald, 2006).

Masa remaja adalah salah satu fase yang ada dalam manusia yang mempunyai peran utama untuk dirinya sendiri, karena fase remaja adalah perantara di mana individu sebelumnya berada pada fase kanak-kanak menuju ke fase dewasa. Dalam perkembangannya fase remaja dituntut perlahan dalam mengembangkan kedewasaannya sendiri, pada proses menuju masa dewasa, remaja akan mengalami masa pubertas yang biasanya ditandai adanya perubahan hormonal yang signifikan ditandai dengan peningkatan emosi negatif. Seorang remaja sering merajuk karena tidak tahu bagaimana mengungkapkan perasaannya. Emosi mempunyai bermacam bentuk termasuk kemarahan, kesedihan, ketakutan, kegembiraan, cinta, terkejut, jengkel, dan rasa malu. Karena kondisi emosi yang sering berubah, remaja perlu belajar keterampilan manajemen emosi (Safaria & Nofrans, 2009).

Kecerdasan emosi merupakan sebuah kemampuan yang remaja miliki dalam usaha mengontrol serta menunjukkan emosinya dengan tepat berdasarkan kondisi serta situasi yang siswa sedang alami. Goleman (2009) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu mengontrol emosi melalui intelegensi, mempertahankan keselarasan emosi serta pengungkapan emosi, keterampilan sosial, empati, kontrol diri, serta motivasi diri.

Novianty (2017) telah melaksanakan penelitian pada 100 siswa yang merupakan remaja madya laki-laki dan perempuan yang mengungkapkan hasil bahwa pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi mempunyai hubungan signifikan serta pola asuh otoriter dengan kontribusi sejumlah 68,6% pada kecerdasan emosi. Selain itu, sebagian besar subjek penelitian tersebut diketahui mempunyai pola asuh otoriter serta kecerdasan emosi pada tingkat sedang. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Hidayati pada 70 siswa SD Tuban yang mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kecerdasan emosi dimana sumbangan efektif pola asuh otoriter yang diberikan adalah sebesar 55,2%.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada 3 siswa MA Riyadlotut Thalabah Sedan yang ada di kota Rembang, berikut hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2021 pada subjek pertama dan kedua, dan pada tanggal 26 Januari 2021 wawancara pada subjek ketiga.

Subjek pertama QK (18 tahun):

*“...Kalau saya sedih saya sering gabisa menutupi rasa sedih mbak. Iya mbak saya sering tidak bisa memahami perasaan saya, tiba-tiba saya sedih, murung, kalau ada hal yang kurang sesuai sama saya bisa. Biasanya kalau ada masalah dengan orang tua atau temen gitu saya tidak bisa menyelesaikan masalah saya dengan benar-bener mbak, dan kalau ada yang bercandain saya langsung anggap serius.”*

Subjek kedua AK (17 tahun):

*“... Iya saya mudah marah, padahal alasannya sering tanpa sebab mbak. Kalau ada masalah dengan teman yang pernah menyinggung perasaan saya gitu saya menjadi tidak bisa buat cepat untuk bertegur sapa lagi, jadi lebih tersinggung, uring-uringan, mood langsung tidak baik. Bahkan kalau sering mendem masalah kecil aku jadi bisa uring-uringan dan buat saya murung terus sampai malas makan dan gamau ngerjain tugas dari sekolah.”*

Subjek ketiga FUL (17 tahun):

*“..Saya susah buat mengendalikan apa yang menjadi keinginan saya mbak, kalau kadang tidak terpenuhi atau tidak sesuai dengan ekspektasi saya biasanya suka menyalahkan diri sendiri. Kalau ada masalah dengan keluarga saya jadi enggan untuk bertemu dengan mereka mbak, rasa sayang saya menjadi berkurang ke mereka, dan saya merasa mood saya langsung berantakan mbak.”*

Dari hasil wawancara didapatkan ketiga subjek mempunyai permasalahan dalam mengatasi emosi-emosi yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, sesuai hasil wawancara dan beberapa pendapat tokoh maka dapat dinyatakan bahwa siswa MA memiliki kecerdasan emosi yang rendah.

Kecerdasan emosi bukan ditetapkan dari lahir, namun bisa dikembangkan lewat pembelajaran. Goleman (2009) mengemukakan faktor yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seperti sekolah, lingkungan dan kehidupan keluarga yang menjadi tempat pertama untuk mengeksplorasi emosi. Keterlibatan orang tua diperlukan sebab orang tua merupakan individu paling dekat yang perilakunya dikenali serta diinternalisasi, di mana kemudian menyatu dengan kepribadian anak. Yang kedua yaitu lingkungan non-keluarga. Kecerdasan emosi ini tumbuh sesuai perkembangan mental serta fisik anak.

Santrock (2011) mengemukakan adalah pola asuh otoriter adalah pola asuh dengan cara menghukum serta membatasi anak dengan memaksa anak-anak agar menuruti perintah serta menghormati pekerjaan dan usaha mereka. menyatakan jika sikap otoriter dapat mempengaruhi perilaku anak seperti seringkali mudah tersinggung, tidak ramah sedih, tidak memiliki arah masa depan jelas, mudah stres, takut, tidak bahagia, serta mudah dipengaruhi. Penolakan melalui ketidakpedulian, penerapan aturan yang ketat, kurang memperhatikan kepentingan terbaik anak, mengontrol anak mengarah pada anak yang agresif (keras kepala, membangkang, mudah marah), penurut (mudah sakit hati, takut, malu, menarik diri), dan susah bergaul, kejam serta pendiam. Perintah dan hukuman yang kaku menghasilkan profil anak sebagai impulsif (sering mengikuti kata hati), ragu-ragu, bermusuhan dan agresif.

Penelitian mengenai kecerdasan emosi sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya oleh Hermasanti (2009) yang dilakukan pada siswa kelas XI

SMAN 1 Karanganyar yang mengungkapkan bahwa pola kelekatan berhubungan dengan kecerdasan emosi dengan sumbangan efektif sebesar 1,3%. Penelitian lain oleh Damara & Aviani (2020) juga memperoleh hasil serupa yakni terdapat kelekatan berhubungan positif dengan kecerdasan emosi siswa SMA dengan  $r_{xy} = 0,304$  serta signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) dimana semakin tinggi kelekatan maka akan semakin tinggi juga kecerdasan emosi pada siswa. Sementara itu, Illahi & Akmal (2018) juga melakukan penelitian serupa yang berjudul dengan hasil penelitiannya yaitu ada hubungan positif signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan kecerdasan emosi pada remaja di panti asuhan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian tersebut yaitu ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada subjek penelitian serta variabel tergantungnya yaitu kelekatan. Penelitian ini akan mengungkapkan hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi pada siswa MA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini yang dapat dibuat dari latar belakang tersebut yaitu adakah hubungan antara pola asuh otoriter dengan Kecerdasan emosi siswa MA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan Kecerdasan emosi siswa MA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambahkan ilmu pengetahuan pada perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan agar orang tua mampu menggunakan pola asuh yang benar dalam mendidik anak hingga anak mampu mempunyai optimalisasi Kecerdasan emosi.

### b. Bagi sekolah

Penelitian ini bisa menjadi sumber informasi guna mengidentifikasi pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi. Pihak sekolah juga diharapkan mampu mendalami emosi siswa hingga bisa membuat proses pembelajaran lebih maksimal serta bermakna.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kecerdasan emosi

##### 1. Pengertian Kecerdasan emosi

Goleman (2007) menjelaskan kecerdasan emosi yaitu kemampuan individu untuk memotivasi diri, bagaimana individu tersebut mengontrol emosinya dan menahan kepuasan, ketahanan orang tersebut saat mengalami kegagalan dan mengontrol kondisi psikis. Kecerdasan emosi akan menentukan bagaimana seseorang tersebut dapat bertahan pada saat frustrasi. Goleman (2009) menjelaskan saat individu mempunyai kecerdasan emosi yang baik, maka ia menjadi lebih pandai untuk menempatkan emosinya di posisi yang tepat, bagaimana mengatur emosi yang keluar dari pribadi orang tersebut.

Kecerdasan emosi ataupun EI (*emotional intelligence*) merupakan kemampuan individu untuk mengevaluasi, mengontrol serta mengelola emosi diri serta orang lain di sekelilingnya. Dalam saat yang sama, kecerdasan merujuk dalam kemampuan memberikan alasan yang sah untuk sebuah hubungan. Kecerdasan emosi akhir-akhir ini dianggap sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Studi tersebut menemukan jika kecerdasan emosi dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan sumbangan pada kecerdasan seseorang (Maliki, 2009).

Thaib (2013) menjelaskan kecerdasan emosi yaitu kemampuan individu mengontrol kehidupan emosinya melalui inteligensi, mempertahankan keselarasan emosi serta pengungkapannya lewat keterampilan sosial, motivasi diri, kontrol diri, dan keterampilan kesadaran diri. Pengenalan konsep kecerdasan emosi serta perkembangan teoritisnya membuat fokus minat dalam hubungan antara kecerdasan emosi serta bermacam sisi kehidupan psikis serta implikasinya dalam keseharian. Pendukungnya menganggap jika keterampilan emosi krusial dalam hampir semua bidang seseorang hidup seperti keberhasilan karir sampai disenangi oleh yang lain. Pada literatur khusus terdapat banyak penelitian untuk

fokus dengan hubungan antara kecerdasan emosi serta bermacam aspek kehidupan mental, contohnya kasar dan merusak diri, perilaku menyimpang, kinerja akademik, pengajaran dan karir profesional, serta hidup kepuasan (Nastas, 2012).

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pemaparan tokoh tersebut, yaitu kecerdasan emosi merupakan kemampuan secara akurat bagi seseorang mempersepsi emosi, memahami emosi dan pengetahuan emosi (*emotional knowledge*), menggunakan emosi untuk memandu dalam proses berpikir, dan mengelola hingga menunjang perkembangan emosi serta intelektual.

## 2. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan emosi

Faktor yang berpengaruh terhadap Kecerdasan emosi ada 2 yang dikemukakan oleh Walgito (2003) antara lain adalah:

- a. Faktor internal merupakan hal yang wujud pada individu yang mempengaruhi kecerdasan emosi yang bersumber dari faktor fisik atau jasmani serta kesehatan individu dimana kecerdasan emosi akan terganggu jika kedua hal tersebut terganggu. Faktor berikutnya yaitu faktor dari segi psikologi meliputi kemampuan berfikir, perasaan, motivasi, serta pengalaman.
- b. Faktor eksternal seperti lingkungan yakni kondisi tertentu yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi dan stimulus dimana tempat kecerdasan emosi berkembang. Faktor eksternal meliputi: stimulus dan lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses terbentuknya kecerdasan emosi.

Thaib (2013) mengemukakan lingkungan mempengaruhi kecerdasan emosi, khususnya orang tua saat kanak-kanak berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi bukan kebalikan dari kecerdasan intelegensi maupun ketrampilan kognitif, namun dua hal tersebut berinteraksi dengan dinamis baik dalam tingkat konseptual ataupun dalam kehidupan sebenar. Di samping itu, faktor keturunan kurang mempengaruhi EQ.

Hurlock (2008) juga membagi delapan hal yang dapat berpengaruh terhadap kecerdasan emosi yaitu:

- a. Kondisi kesehatan individu sangat mempengaruhi Kecerdasan emosi individu tersebut. Kondisi kesehatan yang bagus akan menumbuhkan rasa emosi yang menggembirakan secara dominan, begitu juga sebaliknya kondisi kesehatan yang kurang baik dapat memunculkan emosi yang kurang menggembirakan lebih menonjol. Seseorang yang sedang memiliki kondisi kesehatan yang kurang baik akan lebih sensitif dan mudah emosi.
- b. Suasana rumah yaitu bagaimana suasana rumah individu juga cukup mempengaruhi bagaimana emosi individu tersebut. Apabila suasana rumahnya berisi banyak kebahagiaan dan sedikit dendam, intimidasi, kecemburuan, serta kemarahan, anak dapat mempunyai kesempatan lebih menjadi bahagia.
- c. Cara mendidik anak mempengaruhi emosi anak tersebut seperti cara permisif serta demokratis dapat menimbulkan situasi yang lebih santai, dan membangun emosi yang menyenangkan. Sebaliknya, apabila cara mendidik anak yang otoriter cenderung menggunakan batasan, aturan, dan juga hukuman bagi menguatkan kepatuhan dengan ketat, hal ini dapat mendorong emosi yang tidak menggembirakan.
- d. Hubungan yang tidak rukun antar anggota keluarga cenderung mendatangkan kecemburuan serta kemarahan, dimana memicu emosi negatif untuk mengontrol hidup anak di rumah.
- e. Hubungan dengan teman sebaya yang baik akan menyebabkan emosi positif lebih mendominasi pada anak. Sebaliknya apabila anak tidak diterima ataupun diabaikan, emosi yang mendominasi keluar yaitu emosi negatif.
- f. Perlindungan yang berlebihan yaitu apabila anak terlalu berlebihan dilindungi oleh orangtuanya, dimana orangtuanya selalu berprasangka bahwa akan ada bahaya atau hal buruk akan segala sesuatu, maka hal ini dapat memunculkan rasa takut yang dominan terhadap anak. Selain itu perlindungan yang berlebihan akan menyebabkan anak jadi lebih penakut.

- g. Aspirasi orangtua yaitu saat orangtua mempunyai aspirasi yang tinggi serta kurang nyata untuk anak, anak dapat cenderung malu, canggung, merasa bersalah serta takut akan sebuah kritikan. Perasaan tersebut apabila berlaku berkali-kali, dapat mendorong anak untuk mempunyai emosi negatif
- h. Bimbingan yaitu bimbingan dilakukan melalui fokus pada penanaman pengertian jika merasakan rasa frustrasi dibutuhkan sesekali, karena mampu menghalang kebencian serta kemarahan menjadi emosi yang dominan.

Goleman (2009) menyatakan jika ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang yaitu:

- a. Faktor bawaan yaitu kecerdasan emosi individu bisa diperkuat melalui genetik, yang menjadi kebiasaan seseorang contohnya sifat pemalu serta mudah marah. Sifat itu adalah petunjuk emosi atau temperamen. Sekurang-kurangnya ada empat temperamen yang dimiliki seseorang, yaitu pemurung, penakut, pemalu, serta pemberani.
- b. Lingkungan yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu:

a) Keluarga

Interaksi antar orang tua dan anak akan mempengaruhi masa depan anak. Interaksi mampu membentuk ikatan emosi yang kuat, membawa perubahan dalam diri anak serta meningkatkan kemampuan emosinya. Orang tua dengan kepekaan yang kurang pada emosi anaknya akan mengakibatkan anaknya menjadi seseorang yang tidak mampu meningkatkan emosinya. Berbeda dengan orang tua yang peduli dengan perasaan anaknya, mereka memberikan peluang perasaan anaknya muncul dan tumbuh tanpa meninggalkan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Fakta kurangnya perhatian orang tua dengan sisi emosi anak-anaknya merupakan masalah dalam keluarga saat ini dan hal ini mempengaruhi anak-anak yang tidak dapat sepenuhnya mengembangkan kecerdasan emosinya.

b) Masyarakat

Menjaga hubungan baik dengan orang lain memiliki efek baik pada perkembangan anak yang berkontribusi pada kecerdasan emosi mereka.

Kecerdasan emosi mampu berkembang atau berubah sebagai hasil pembelajaran hidup, sehingga lingkungan juga memiliki pengaruh penting dalam mengajarkan emosi. Anak adalah individu di luar dirinya bersama perasaan yang terkait, hingga anak dapat memahami kondisi orang lain.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pendapat ahli tersebut yaitu faktor kecerdasan emosi adalah lingkungan keluarga, faktor internal, faktor eksternal. Pola asuh otoriter masuk pada faktor eksternal, lingkungan keluarga sebagai pendidikan pertama untuk mempelajari emosi, dan orang tua mempunyai peran utama untuk mendidik anak.

### 3. Aspek Kecerdasan Emosi

Goleman (2009) menjelaskan jika kecerdasan emosi tidak bermakna membebaskan perasaan agar menguasai, namun mengontrol perasaan hingga terekspresikan dengan efektif serta tepat. Aspek kecerdasan emosi yakni sebagai berikut:

a. **Kenal diri sendiri**

Pengenalan diri merupakan bagaimana individu itu mengenali perasaannya sendiri, sesuatu yang kita rasakan akan kita ketahui nantinya, dan juga bisa digunakan untuk tolak ukur dan pengambilan keputusan yang realistis untuk keahlian dirinya sendiri serta memiliki tingkat yang baik tentang percaya diri.

b. **Pengelolaan emosi dan pengaturan diri**

Pengelolaan emosi dan pengaturan diri adalah cara yang tepat untuk pengelolaan perasaan, mampu menyadari tentang emosi diri dengan baik agar berdampak positif untuk terselenggaranya tugas, memiliki kepekaan hati terhadap kata-kata serta sebelum tercapainya suatu target untuk bisa sanggup menunda hal lainnya serta jika memiliki tekanan emosi harus mampu untuk bisa pulih kembali.

c. **Semangat dari diri sendiri**

Menyemangati diri sendiri adalah suatu hal diharuskan menggunakan hasrat untuk menuntun dan menggerakkan kepada target, dan mendukung untuk pengambilan keputusan serta selalu efektif dalam bertindak, dan jika gagal serta frustrasi agar tetap bisa bertahan.

d. Mengetahui emosi orang lain dan Simpati

Mengetahui emosi orang lain dan simpati adalah ikut memahami orang lain tentang apa yang dirasakannya, pandangan remaja yang bisa dipahami, mampu saling percaya dan memberikan hal yang positif dan menyeimbangkan berbagai kepribadian orang.

e. Membangun suatu hubungan atau ketrampilan secara sosial

Membangun suatu hubungan atau ketrampilan secara sosial adalah bagaimana kita bisa dengan baik dalam menangani emosi dengan orang lain saat berhubungan bisa tanggap dengan jaringan secara sosial dan situasi, dapat musyawarah dan menyelesaikan kesalahpahaman, bisa bersosialisasi dengan baik, dalam bekerja dengan tim maupun bekerja sama.

Sholihatin (2019) menyatakan ada beberapa aspek kecerdasan emosi, yaitu:

- a. Kesadaran emosi, memiliki tujuan membangun kepercayaan diri lewat pengenalan emosi yang dirasakan serta jujur pada emosi yang dialami. Kesadaran emosi dapat berpengaruh pada penyaluran energi emosi ke arah konstruktif ketika individu mampu mengontrol emosi yang dirasakan,
- b. Kebugaran emosi, bertujuan meningkatkan semangat dan keluwesan menghadapi perubahan serta tantangan. Kebugaran emosi adalah kemampuan dalam mempercayai orang lain, mengontrol konflik dan menghadapi kekecewaan melalui cara konstruktif,
- c. Kedalaman emosi, termasuk komitmen dalam menyeimbangkan kehidupan serta pekerjaan yang memiliki potensi dan bakat unik. Kedalaman emosi dapat membuat seseorang melakukan kerja dengan gembira
- d. Alkimia emosi, kemampuan kreatif dalam berjalan melalui tekanan serta masalah dengan lancar termasuk kemampuan kompetitif untuk lebih peka

pada solusi potensial yang tersembunyi serta peluang yang ada guna memperbaiki hidup.

Penelitian ini menggunakan teori dari Goleman (2009) mengenali diri sendiri, pengelolaan emosi serta pengaturan diri, semangat dari diri sendiri, mengetahui emosi orang lain dan simpati, membangun suatu hubungan atau ketrampilan secara sosial.

## **B. Pola Asuh Otoriter**

### **1. Pengertian Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh orang tua adalah perilaku pengasuhan dengan muatan tertentu dan memiliki tujuan sosialisasi (Lestari, S, 2012) yang menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Dengan kata lain, praktik pengasuhan (*parenting practice*) dapat dikonseptualkan sebagai sistem interelasi yang dinamis yang mencakup pemantauan, pengelolaan perilaku, dan kognisi sosial dengan kualitas relasi orang tua-anak sebagai pondasinya. Menurut Casmini (2007), pola asuh merupakan bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum. Sementara Atmosiswoyo & Subyakto (2002) menjelaskan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Pola asuh yang mendorong anak agar mengikuti nilai dan prinsip orang tuanya, terutama dengan memberikan hukuman fisik serta mewajibkan anak untuk mengikuti keinginan orang tuanya, atau pola asuh otoriter (*authoritarian parenting style*). Baumrind (Papalia et al., 2008), pola asuh otoriter berfokus dalam kontrol serta melarang anak untuk bertanya serta berusaha menjadikan anak agar selalu seusai dengan standar yang dibuat serta menghukum secara paksa jika anak melanggar. Pola asuh otoriter adalah sebuah gagasan dalam pengasuhan yang membatasi anak, menghukumnya serta mengajarkan agar selalu

mengikuti perintah dari orang tua, menghormati pekerjaan juga usaha yang telah dilakukan orang tuanya. Anak dan orang tua akan lebih terpisah serta kurang hangat berbanding orang tua lainnya. Anak tersebut cenderung menjauhkan diri, curiga, serta menutup komunikasi dengan orang tua.

Cross (Susilawai, 2016) menunjukkan jika pola asuh otoriter orang tua bisa dilihat dari aspek yaitu kecemasan, ketidaksukaan, kegiatan, kemarahan, struktur dan kebutuhan kedewasaan sementara Santrock (2011) memaparkan jika pola asuh otoriter merupakan gaya membatasi serta menghukum saat orang tua memaksakan anak-anak agar menuruti perintah serta menghormati pekerjaan dan usaha sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya. Pola asuh otoriter menurut Widyawati (2006) adalah pola yang menetapkan peraturan-peraturan dan batasan-batasan yang bersifat mutlak serta memberitahukan kepada anak bahwa mereka harus mematuhi peraturan tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kesimpulan yang dapat diambil yaitu pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mengharuskan anak supaya tunduk serta patuh pada seluruh aturan serta perintah orang tua, tidak ada peluang untuk mengutarakan pertanyaan maupun pemikiran sendiri. Anak sebagai miniatur kehidupan untuk memenuhi tujuan hidupnya. Pola asuh otoriter ditandai dengan orang tua yang mengambil keputusan untuk anak-anaknya, anak wajib patuh serta tunduk, dan dilarang bertanya.

## **2. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter**

Trazier (2012) menyatakan jika aspek dari pola asuh otoriter adalah:

- a. Pedoman perilaku yaitu anak dikontrol oleh orang tua sedemikian rupa hingga kehilangan kesempatan dalam diskusi serta penjelasan. Sistem dalam menerapkan kebijakan ini biasanya bersifat diktator. Orang selalu menggunakan hukuman berat.
- b. Kualitas hubungan emosi orang tua dan anak berkurang karena adanya hambatan kedekatan antar orang tua dan anak yang menerapkan pola asuh otoriter. Anak-anak juga menjadi cemas dan mempunyai kemungkinan

untuk menghidap masalah perilaku bahkan depresi yang tinggi serta sulit untuk kontrol impuls, terlebih ketika tidak bersama orang tua.

- c. Perilaku yang mendukung yakni perilaku orang tua disebut perilaku “penghambatan” yang tujuannya untuk membimbing anak, bukan mendukung proses berpikir anak.
- d. Tingkat konflik yang lebih tinggi antar orang tua serta anak tanpa kedekatan nyata serta saling menghormati akan menimbulkan pemberontakan, yang mana pola asuh otoriter akan menyebabkan permasalahan.

Terdapat tiga aspek yang dikemukakan oleh Baumrind dalam Santrock (2002) mengenai pola asuh otoriter yaitu:

- a. Batasan tingkah laku yaitu suatu pencegahan aras suatu tindakan ya ingin dilakukan oleh anak yang ditandau ddengan banyaknya larangan yang dikenakan pada anak. Aspek ini mencakup dua indikator yaitu mengikuti aturan dari orang tua tanpa kebebasan serta mengontrol orang tua yang pada dasarnya diktator.
- b. Kualitas hubungan emosi antar orang tua dan anak yaitu seberapa bak hubungan timbal balik secara emosional yang terjalin antara orang tua dengan anaknya yang meliputi dua indikator, yaitu jika anak melanggar perintah orang tua dan kurang komunikasi dengan orang tua maka akan dihukum.
- c. Perilaku suportif yaitu tingkah laku orang tua yang mendukung suatu tindakan yang dilakukan anak yang meliputi dua indikator, yaitu jika orang tua berhasil, jarang menerima hadiah dari orang tua, dan orang tua kurang memperhatikan kebutuhannya.

Penelitian ini menggunakan aspek-aspek dari Baumrind dalam Santrock (2002) yaitu batasan tingkah laku yang telah ditentukan orang tua, kualitas hubungan emosi anak dengan orang tua, dan perilaku suportif.

### **C. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kecerdasan emosi**

Keluarga adalah suatu kelompok sosial pertama yang mengajarkan seseorang banyak hal. Oleh karena itu, keluarga khususnya orang tua sangat mempunyai peran yang besar dalam perkembangan seseorang, termasuk dengan perkembangan

kecerdasan emosinya. Kasih sayang, perhatian, penanaman nilai/*value*, pengetahuan, attitude, dan hal lainnya yang didapatkan remaja saat kecil melalui orangtua ini yang amat penting bagi perkembangan kecerdasan emosi remaja tersebut. Argyriou dkk (Gunawan, 2019) juga menyebutkan jika pola asuh orang tua adalah hal utama yang menetapkan bagaimana terbentuk serta berkembangnya kecerdasan emosi anak nantinya. Gaya pola asuh yaitu suatu konstruk psikologis yang merupakan strategi standar yang digunakan orang tua untuk membesarkan anak – anak mereka Shalini & Balakrishna, (Gunawan, 2019).

Dariyo (2004), mengungkapkan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam pembentukan kecerdasan emosi. Para ahli menyebutkan jika pola asuh otoriter sangat mempengaruhi kepribadian serta perilaku anak. Oleh karena itu, pola asuh orang tua adalah faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak. Ia berarti kecerdasan emosi pertama kali dan dimulai serta terbentuk dari keluarga. Bjorklund (Gunawan, 2019) juga menyatakan jika remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya cenderung menjadi anak yang tidak tertarik akan pergaulan, sulit puas, serta sulit percaya kepada orang lain, apabila remaja mendapatkan pola asuh otoriter akan sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi pada remaja itu sendiri.

Steinberg (Gunawan, 2019) mengemukakan bahwa remaja hidup dengan pola asuh otoriter orang tua dapat membuat remaja menjadi ketergantungan pada orang lain, kurang percaya diri, serta kurang mampu bersosialisasi. Maka dari itu bagaimana pola asuh orangtua pada anak akan mempengaruhi bagaimana perkembangan kecerdasan emosi remaja tersebut, remaja dengan pola asuh otoriter dapat memiliki kecerdasan emosi yang rendah, dan sebaliknya.

Kecerdasan emosi tidak berkembang dengan sendirinya, melainkan diperoleh dari proses yang panjang. Ia dimulai dari lingkungan sosial terkecil yaitu keluarga. (Goleman D., 2000) Kehidupan keluarga adalah sekolah pertama dalam belajar terkait emosi, sehingga dianggap jika orang tua berperan untuk membangun kecerdasan emosi anak muda. Lingkungan keluarga adalah tempat remaja memulai interaksi sosial bersama orang sekitarnya.

Pembentukan kecerdasan emosi sangat erat kaitannya dengan lingkungan, yaitu lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan orang pertama yang membantu anak mengatur emosinya, gaya pengasuhan tertentu dari orang tua akan membentuk kecerdasan emosi anak di kemudian hari. Gaya pengasuhan telah terbukti berhubungan dengan kontrol diri anak, empati, ekspresi dan pemahaman emosi, pengendalian kemarahan, kemandirian, kemampuan beradaptasi, dan keterampilan memecahkan masalah. Jadi, dapat dikatakan jika pola asuh orang tua berhubungan dengan tingkat kecerdasan emosi anak (Sholihatin, 2019).

#### **D. Hipotesis**

“Terdapat hubungan yang negatif antara pola asuh otoriter dengan Kecerdasan emosi siswa MA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang.”



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel yakni salah satu tahapan untuk menentukan variabel utama penelitian untuk menentukan fungsi ataupun tujuan disetiap variabelnya. Variabel penelitian ini dapat diartikan sebagai atribut, nilai, sifat seseorang didalam kegiatan ataupun objek yang memiliki tujuan, sehingga dapat ditetapkan peneliti untuk mempelajari dan menarik kesimpulan (Azwar, 2012).

Dalam studi ini, ada satu variabel bebas serta satu variabel tergantung, yakni:

1. Variabel Bebas (X) : Pola Asuh Otoriter
2. Variabel Tergantung (Y) : Kecerdasan emosi

#### B. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ialah wujud deskripsi atas variabel yang terdapat sebuah studi dan memiliki atribut atas aspek yang akan diteliti (Azwar, 2012). Pada studi ini, terdapat penjelasan atas setiap definisi operasional, yaitu:

##### 1. Kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi yaitu kemampuan yang akurat untuk individu menggunakan serta mempersepsi emosi guna mengontrol saat proses berpikir, mendalami emosi serta pengetahuan emosi (*emotional knowledge*), dan mengelola hingga mendukung perkembangan emosi serta intelektual. Variabel ini diukur dengan skala kecerdasan emosi berdasarkan aspek-aspek menurut (Goleman, 2007) mengenali diri sendiri, pengelolaan emosi serta pengaturan diri, semangat dari diri sendiri, mengetahui emosi orang lain serta simpati, membina suatu hubungan atau ketrampilan secara sosial.

Tingkat kecerdasan emosi pada subjek dapat dilihat dari skor total skala kecerdasan emosi yang diperoleh dimana semakin tinggi skor total subjek pada skala maka semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki. Sebaliknya, tingkat kecerdasan emosi subjek akan semakin rendah jika skor total subjek pada skala kecerdasan emosi juga rendah.

## **2. Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menuntut anak supaya menuruti setiap aturan serta perintah orang tua, tanpa kebebasan bertanya maupun menanyakan pendapatnya. Anak-anak dianggap miniatur hidup untuk pemenuhan tujuan hidupnya. Pola asuh otoriter memiliki ciri orang tua yang mengambil keputusan untuk anak-anaknya, anak-anak patuh dan menuruti, serta tidak banyak bertanya. Variable ini diukur dengan skala pola asuh otoriter yang mengacu pada aspek-aspek dari (Baumrind, 1971) yakni batasan tingkah laku yang ditentukan orang tua, kualitas hubungan emosi anak bersama orang tua, juga perilaku suportif.

Tingkat pola asuh otoriter pada subjek ditunjukkan melalui skor total skala yang diperoleh. Pola asuh otoriter subjek akan semakin tinggi jika skor total subjek pada skala juga tinggi. Sebaliknya, tingkat pola asuh otoriter subjek akan semakin rendah jika skor total subjek pada skala juga rendah.

### **C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

#### **1. Populasi**

Faktor penting yang mesti ditentukan sebelum memulai kegiatan penelitian adalah subjek penelitian. Sebelum penelitian dilakukan, daerah tertentu yang akan digunakan harus ditentukan, di mana selanjutnya disebut populasi. Populasi merupakan bagian kelompok subjek yang akan dikenakan generalisasi ataupun hasil sebuah penelitian (Azwar, 2012).

Populasi siswa MA Riyadlotut Thalabah Sedan kelas XI di Kota Rembang yang berjumlah 327 siswa digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 1. Data siswa kelas XI MA Riyadlotut Thalabah Sedan**

No.	Kelas	Jumlah
1.	XI MIPA 1	31
2.	XI MIPA 2	39
3.	XI MIPA 3	36
4.	XI MIPA 4	34
5.	XI IPS 1	35
6.	XI IPS 2	38
7.	XI IPS 3	39
8.	XI IPS 4	38
9.	XI IPS 5	37
	Jumlah	327

## 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari total karakteristik dalam populasi (Sugiyono, 2014). Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagian siswa kelas XI MA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang sebagai sampel pada studi ini.

## 3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *cluster random sampling* digunakan pada teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini yakni cara pengambilan sampel melalui pengundian atau merandom suatu kelompok bukan individu (Azwar, 2012). Teknik ini digunakan karena populasi dalam penelitian berbentuk dan luas, dalam hal ini populasi terdiri dari kelas XI dan terbagi dalam 9 kelas.

## D. Metode Pengambilan Data

Metode skala dipakai pada penelitian ini sebagai metode pengambilan data. Skala adalah sebuah tanya jawab, pertanyaan maupun pernyataan yang dibuat guna mengukur suatu variabel tertentu dengan melalui adanya sebuah respon pada pertanyaan atau pernyataannya (Azwar, 2012). Penelitian ini akan memakai model dari *likert* yang mencakup 2 aitem *favorable* dan *unfavorable* yang berupa suatu pernyataan. Penelitian ini akan memakai 2 macam skala, skala tersebut ialah skala Kecerdasan emosi serta skala pola asuh otoriter. Skala berikut dipakai pada penelitian ini:

## 1. Skala Kecerdasan Emosi

Skala kecerdasan emosi memakai skala yang mengacu pada aspek Goleman (2007) menggunakan skala yang disusun oleh (Nirawati & Sugiasih, 2021) dengan reliabilitas 0,729 skala ini disusun berdasarkan aspek mengenali diri sendiri, pengelolaan emosi serta pengaturan diri, semangat dari diri sendiri, mengetahui emosi orang lain dan simpati, membangun suatu hubungan atau ketrampilan secara sosial. Skala kecerdasan emosi terdiri dari 5 aspek yang berisi 15 butir yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Blueprint skala Kecerdasan emosi**

No.	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1.	Pengenalan diri	-	2	2
2.	Mengelola emosi dan pengendalian diri	-	2	2
3.	Memotivasi diri sendiri	2	1	3
4.	Mengenali emosi orang lain dan empati	1	2	3
5.	Membina hubungan atau ketrampilan sosial	3	2	5
<b>TOTAL</b>		<b>6</b>	<b>9</b>	<b>15</b>

Skala kecerdasan emosi yang akan dilakukan pada penelitian ini memakai empat model alternatif jawaban yang akan dipakai yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor yang diterapkan dalam penelitian ini untuk aitem *favorable* adalah SS= 4, S= 3, TS= 2, STS= 1 sedangkan bagi aitem *unfavorable* yaitu SS= 1, S= 2, TS= 3, STS= 4. Semakin tinggi skor total yang diperoleh subjek, semakin tinggi kecerdasan emosi pada siswa dan begitupun sebaliknya.

## 2. Skala Pola Asuh Otoriter

Dalam variabel pola asuh otoriter memakai skala yang mengacu pada aspek Baumrind dengan menggunakan skala yang disusun oleh (Rofiqoh & Nanik, 2022) dengan reliabilitas 0,831 skala ini disusun berdasarkan aspek batasan tingkah laku yang sudah ditentukan orang tua, kualitas hubungan

emosi anak dengan orang tua, serta perilaku suportif. Skala pola asuh otoriter terdiri dari 3 aspek yang berisi 32 butir yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. *Blueprint* skala pola asuh otoriter**

No.	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorabel	
1.	Batasan perilaku	8	4	12
2.	Kualitas hubungan emosi orang tua anak	6	4	10
3.	Perilaku mendukung	6	4	10
	<b>TOTAL</b>	<b>20</b>	<b>12</b>	<b>32</b>

Skala pola asuh otoriter yang akan dilakukan dalam penelitian ini memakai empat model alternatif jawaban yang akan diterapkan yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor yang digunakan pada penelitian ini untuk aitem *favorable* yaitu SS= 4, S= 3, TS= 2, STS= 1 sedangkan bagi aitem *unfavorable* yaitu SS= 1, S= 2, TS= 3, STS= 4. Semakin tinggi skor total yang diperoleh subjek, semakin tinggi pola asuh otoriter pada siswa dan begitupun sebaliknya.

### **E. Validitas, Reliabilitas dan Uji Daya Beda Aitem**

#### **1. Validitas**

Validitas yakni seberapa jauh kecermatan suatu alat ukur untuk melaksanakan fungsi ukurnya dengan tepat. Sebuah instrumen dianggap memiliki validitas yang tinggi apabila instrumen itu melaksanakan fungsi ukurnya ataupun memberi hasil ukur yang sesuai dengan tujuan pengukuran itu dilaksanakan (Azwar, 2019).

Teknik analisis validitas dipakai dalam penelitian ini memakai validitas isi (*content validity*), validitas yang diuji menggunakan analisis rasional yang dilaksanakan oleh *professional judgement* atau dosen pembimbing, terhadap butir-butir pernyataan pada alat ukur yang digunakan. Penilaian validitas ini menilai seberapa jauh aitem-aitem pada alat ukur yang digunakan sudah mewakili secara menyeluruh komponen-komponen pada kawasan ukur sertasejauh mana aitem-aitem alat ukur itu sesuai dengan indikator perilaku yang akan diukur (Azwar, 2019).

## 2. Uji Daya Beda Aitem

Daya beda aitem merupakan sejauh mana aitem dapat membedakan antar kelompok individu maupun individu yang mempunyai atribut yang diukur. Aitem dengan daya beda tinggi adalah aitem yang memiliki kemampuan membedakan mana subyek yang bersikap positif ataupun negatif (Azwar, 2018).

Uji daya beda aitem dalam penelitian ini memakai teknik korelasi product moment yaitu menguji koefisien korelasi antar skor aitem dengan skor total aitem. Prosedur ini memberikan sebuah indeks validitas aitem atau indeks daya beda aitem. Ciri pemilihan aitem dilakukan berdasarkan korelasi item-total dengan batasan  $r_{ix} \geq 0,30$ . Aitem yang mencapai batas minimal dinilai lolos. Manakala, aitem dengan nilai  $r_{ix} < 0,30$  dianggap gugur. Apabila didapati jumlah daya beda aitem yang tidak menggapai batasan koefisien  $\geq 0,30$  sesuai yang diinginkan, maka koefisien korelasi akan dipertimbangkan agar diturunkan ke 0,25 (Azwar, 2018).

## 3. Reliabilitas

Reliabilitas yakni sejauh mana hasil sebuah alat ukur bisa dipercaya serta mampu memberikan hasil yang sama jika diulang kembali pada subjek yang sama (Azwar, 2018). Reliabilitas merupakan kestabilan ataupun konsistensi hasil pengukuran yang didapatkan dari subjek yang sama, ketika dilaksanakan tes ulang dapat memberi data yang sama (Sugiyono, 2014). Reliabilitas pada penelitian ini menerapkan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) menggunakan teknik penghitungan Alpha Cronbach untuk menguji reliabilitas aitem-aitem yang valid.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini digunakan guna menyimpulkan data yang telah diperoleh. Teknik analisis data pada penelitian ini yang akan dipakai yaitu teknik korelasi *Spearman's Rho*, yaitu teknik statistik yang memiliki tujuan guna mencari hubungan antara variabel kecerdasan emosi dan variabel pola asuh otoriter. Perhitungan ini dilaksanakan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25.0 for windows.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Kancan dan Penelitian**

##### **1. Orientasi Kancan Penelitian**

Orientasi kancan penelitian adalah sebuah proses menuju tahap yang pasti akan dilaksanakan semua peneliti sebelum melaksanakan suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui kancan penelitian secara detail dan rinci agar dapat membantu peneliti untuk mempersiapkan penelitian yang akan dilaksanakan. Hal pertama kali yang harus dilaksanakan peneliti adalah menentukan lokasi dan mengobservasi tempat yang akan digunakan saat melaksanakan penelitian yang sudah sesuai dengan karakteristik subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di MA Riyadlotut Thalabah yang terletak di Jl. Sedan, kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. MA Riyadlotut Thalabah memiliki 3 kelas angkatan yaitu kelas X, XI, XII yang mana peneliti akan melakukan penelitian di kelas XI dan XII. Kelas XI memiliki 9 kelas yang berjumlah 320 siswa yang dibagi menjadi 4 kelas MIPA dan 5 kelas IPS. Alasan mengenai pemilihan MA Riyadlotut Thalabah sebagai subjek dalam penelitian adalah belum adanya penelitian di MA Riyadlotut Thalabah tentang pola asuh otoriter dengan Kecerdasan emosi pada siswa.

Madrasah Aliyah Riyadlotut Thalabah adalah bagian dari Yayasan Riyadlotut Thalabah di Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. Yayasan ini bergerak di bidang pendidikan dan didirikan pada tahun 1948 oleh KH. Munawir, KH. Mawardi serta tokoh masyarakat Sedan lainnya. Madrasah ini dibangun pada tahun 1980 oleh H. Abd. Djalal S. Ag KH. A. Sa'di (Alm).

Sering berjalannya waktu, MA. Riyadlotut Thalabah berkembang dengan cepat dari tahun ke tahun dan mempunyai gedung sendiri dalam tahun ajaran 2003-2004 serta terdapat 7 rombongan belajar (Rombel), dan pada tahun pelajaran

2012/2013 jumlah rombongan belajar meningkat menjadi 17, dengan batasan 5 kelas di tempat yang berbeda. Jumlah ini akan terus meningkat hingga tahun pelajaran 2013/2014, total kelas yang diselenggarakan oleh MA. Riyadl ada 18 rombel.

Setelah menentukan lokasi dari penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan yaitu observasi dan wawancara kepada 3 siswa terkait pola asuh otoriter terhadap Kecerdasan emosi di sekolah MA Riyadlotut Thalabah. Kemudian peneliti meminta data pendorong penelitian meliputi jumlah siswa siswi kelas X guna penentuan sampel serta populasi pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan siswa siswi kelas X yang sedang belajar di MA Riyadlotut Thalabah sebagai sampel dalam penelitian ini. Tahapan selanjutnya peneliti mencari teori-teori serta penelitian sebelumnya yang mempunyai tema yang sama dengan penelitian saat ini sebagai dasar pendukung penelitian.

Adapun yang menjadi pertimbangan penulis memilih MA Riyadlotut Thalabah sebagai lokasi penelitian adalah:

- a. Adanya indikasi permasalahan mengenai pola asuh otoriter di sekolah tersebut, sehingga layak untuk diteliti.
- b. Penelitian mengenai pola asuh otoriter belum pernah diadakan di sekolah tersebut.
- c. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti
- d. Pihak MA Riyadlotut Thalabah bersedia dijadikan tempat penelitian.

Dari pertimbangan-pertimbangan tersebut, peneliti tertarik menjalankan penelitian di MA Riyadlotut Thalabah.

## **2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

Persiapan dalam penelitian dilaksanakan supaya penelitian akan berjalan dengan baik dan terhindar dari kesalahan saat penelitian. Persiapan pada penelitian ini termasuk perizinan, penyusunan alat ukur, uji coba alat ukur, uji daya diskriminasi aitem serta reliabilitas alat ukur, seperti di bawah ini:

a. Tahap Perizinan

Langkah awal yang dilakukan peneliti yaitu membuat surat perijinan untuk melaksanakan penelitian di MA Riyadlotut Thalabah. Permohonan izin penelitian tertuju kepada Kepala sekolah MA Riyadlotut Thalabah dengan nomer surat 1117/C.1/Psi-SA/XII/2021. Setelah mendapatkan izin dari MA Riyadlotut Thalabah, maka peneliti segera datang ke MA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang untuk melakukan rangkaian penelitian.

Surat permohonan izin penelitian diserahkan kepada Kepala Sekolah MA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang kemudian atas izin yang diberikan peneliti dapat mengetahui jumlah siswa kelas XI dan XII di MA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang serta mengetahui jumlah pembagian kelas. Data ini dimanfaatkan peneliti guna menetapkan total sampel yang dipakai oleh peneliti.

b. Penyusunan Alat Ukur

Pengumpulan data penelitian memakai alat ukur atau skala. Skala penelitian disusun oleh peneliti berdasarkan aspek dan variabel yang digunakan pada penelitian lalu aspek-aspek tersebut diuraikan dalam pernyataan. Dua macam skala diterapkan pada penelitian ini guna mengukur dua variabel, skala pola asuh otoriter serta skala Kecerdasan emosi.

Skala Kecerdasan emosi serta pola asuh otoriter yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini menerapkan empat model alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS) Skor yang diterapkan dalam penelitian ini untuk aitem *favorable* adalah SS= 4, S= 3, TS= 2, STS= 1 sedangkan bagi aitem *unfavorable* yaitu SS= 1, S= 2, TS= 3, STS= 4.

1) Skala Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter pada penelitian diadaptasi melalui penelitian (Rofiqoh & Nanik, 2022) yang memiliki reliabilitas 0,196 yang disusun sesuai aspek-aspek dari (Baumrind, 1971) yaitu batasan tingkah laku yang telah ditentukan oleh orang tua, kualitas hubungan emosi anak dengan orang tua, dan perilaku suportif.

Skala pola asuh otoriter dengan total 32 aitem dengan 19 aitem *favorable* serta 13 aitem *unfavorable*. Tabel di bawah merupakan *blueprint* skala ini:

**Tabel 9. *Blueprint* Skala Pola Asuh Otoriter**

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorabel	
1	Batasan perilaku	1,2,3,5,8,9,10,12	4,6,7,11	12
2	Kualitas hubungan emosi orang tua anak	13,14,17,19,21,22	15,16,18,20	10
3	Perilaku mendukung	23,24,25,28,32	26,27,29,30,31	10
<b>TOTAL</b>		<b>19</b>	<b>13</b>	<b>32</b>

2) Skala Kecerdasan emosi

Skala kecerdasan emosi pada penelitian diadaptasi dari penelitian (Nirawati & Sugiasih, 2021) yang memiliki reliabilitas 0,766 yang disusun menggunakan teori dari Goleman (2007) yakni mengenali diri sendiri, pengelolaan emosi serta pengaturan diri, semangat dari diri sendiri, mengetahui emosi orang lain serta simpati, membina suatu hubungan maupun ketrampilan secara sosial.

Skala Kecerdasan emosi ada 15 aitem dengan 6 aitem *favorable* serta 9 aitem *unfavorable*. Berdasarkan aspek tersebut, maka dapat disusun tabel *blueprint* yaitu:

**Tabel 10. *Blueprint* skala Kecerdasan emosi**

No.	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorabel	
1.	Pengenalan diri	-	1, 2	2
2.	Mengelola emosi dan pengendalian diri	-	3, 4	2
3.	Memotivasi diri sendiri	5, 7	6	3
4.	Mengenali emosi orang lain dan empati	10	8, 9	3
5.	Membina hubungan atau ketrampilan sosial	11, 13, 15	12, 14	5
<b>TOTAL</b>		<b>6</b>	<b>9</b>	<b>15</b>

### c. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 7 April 2022 dengan cara penyebaran link skala secara saring melalui *google form* dibantu penyebaran oleh seluruh wali kelas IX di MA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang. Skala yang telah selesai terisi oleh subjek yaitu sebanyak 155 siswa diskoring dan diolah data guna mengetahui hubungan masing-masing variabel yang sedang diteliti. Proses olah data memanfaatkan program *SPSS versi 23.0 for windows*. Tabel di bawah merupakan data subjek berdasarkan jensi kelamin dan usia:

**Tabel 11. Jenis Kelamin Subjek Penelitian**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	40	25,8%
2.	Perempuan	115	74,2%
<b>Total</b>		155	100%

Berdasarkan hasil olah data subjek penelitian dengan jumlah keseluruhan sebanyak 155 siswa yang telah mengisi kuesioner, terdapat 40 subjek berjenis kelamin laki-laki atau sebesar 25,8% sementara 115 subjek berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 74,2%.

**Tabel 12. Usia Subjek Penelitian**

No	Usia	Jumlah	Persentase
1.	15 tahun	75	48,4%
2.	16 tahun	80	52,6%
<b>Total</b>		155	100%

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat diketahui jika sebagian besar subjek berusia 16 tahun yaitu sejumlah 80 orang sebesar 52,6% sementara 75 subjek berusia 15 tahun yaitu sebesar 48,4%.

## B. Analisis Data & Hasil Penelitian

### 1. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan tahapan berikutnya sebelum proses menganalisis data. Pengujian memanfaatkan program *SPSS versi 23.0 for windows*.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan guna mengidentifikasi pendistribusian data berjalan normal ataupun sebaliknya. Uji normalitas dilaksanakan

menggunakan *One simple Kolmogronov-Smirnov Z* pada *SPSS versi 23.0 for windows*. Standar skor data berdistribusi dengan normal apabila data menunjukkan numerik ( $p > 0.05$ ), sedangkan data yang data berdistribusi tidak normal apabila data menunjukkan numerik ( $p < 0.05$ ).

**Tabel 13. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Mean	Std. Deviasi	KS-Z	Sig	P	Ket
Pola Asuh Otoriter	80,97	6,877	0,059	0,200	>0,05	Normal
Kecerdasan emosi	42,55	5,556	0,074	0,036	<0,05	Tidak Normal

Dari hasil uji normalitas sebagaimana yang dipaparkan dalam tabel di atas, variabel pola asuh otoriter memperoleh hasil  $KS-Z=0,059$  serta  $p=0,200$  ( $p > 0,05$ ) yang artinya bahwa data berdistribusi normal. Sementara variabel kecerdasan emosi memperoleh  $KS-Z = 0,074$  serta  $p=0,036$  ( $p < 0,05$ ) artinya kecerdasan emosi tidak berdistribusi normal.

#### b. Uji Linieritas

Uji linieritas berguna dalam mengidentifikasi hubungan linier kedua variable yang dihitung dengan uji  $F_{linier}$  menggunakan *SPSS versi 23.0 for windows*. Apabila skor signifikansi kurang dari 0.05 maka data tersebut diartikan linier atau memiliki linieritas. Variabel pola asuh otoriter serta Kecerdasan emosi memiliki hasil  $F_{linier}$  12,219 dengan signifikansi  $p=0,001$  ( $p < 0,05$ ), hasil tersebut membuktikan jika antara variabel pola asuh otoriter dan Kecerdasan emosi mempunyai hubungan linier.

## 2. Uji Hipotesis

Tujuan uji hipotesis untuk mengidentifikasi hubungan kedua variabel. Uji hipotesis menggunakan teknik *Spearman's Rho*. Uji hipotesis membuktikan korelasi  $r_s -0,263$  dengan taraf signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ), dan membuktikan bahwa pola asuh otoriter berhubungan secara negatif signifikan dengan kecerdasan emosi pada siswa MA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang, maka hipotesis pada penelitian ini dapat diterima.

### C. Deskripsi Hasil Penelitian

Tahap selanjutnya yakni membuat deskripsi hasil penelitian yang bertujuan guna mendeskripsikan skor subjek melalui pengukuran dan penjelasan variabel yang diteliti. Model distribusi normal digunakan pada data penelitian guna membagi subjek menjadi kelompok-kelompok yang sesuai dengan variabel yang telah ditetapkan sebelumnya. Norma yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Tabel 14. Norma kategorisasi skor**

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,8 \sigma < x \leq \mu + 3 \sigma$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,6 \sigma < x \leq \mu + 1,8 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,6 \sigma < x \leq \mu + 0,6 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,8 \sigma < x \leq \mu - 0,6 \sigma$	Rendah
$\mu - 3 \sigma < x \leq \mu - 1,8 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: X = Skor yang diperoleh  
 $\mu$  = Mean  
 $\sigma$  = Standar deviasi hipotetik

#### 1. Deskripsi Data Pola Asuh Otoriter

Skala ini memiliki 32 aitem berdaya beda tinggi, setiap aitem diberi skor antara 1 hingga 4. Kemungkinan skor paling rendah yang diperoleh subjek yaitu 32 (9 x 1) serta skor tertinggi yaitu 128 (32 x 4). Rentang skor skala yaitu 96 (128 – 32) yang terbagi dalam enam deviasi standar, dan diperoleh nilai standar deviasi 16 ((128-32):6), dengan mean hipotetik 80 ((128+32):2).

Deskripsi skor skala pola asuh otoriter dari hasil penelitian didapatkan skor minimum empirik 37, skor maksimum empirik 68, mean empirik 52,47 serta standar deviasi empirik sebesar 5,683. Deskripsi skor skala ini yaitu:

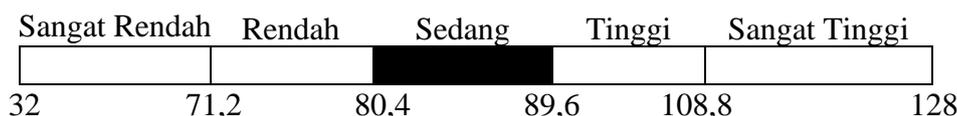
**Tabel 15. Deskripsi skor skala pada skala pola asuh otoriter**

	Empirik	Hipotetik
Skor minimum	61	32
Skor maksimum	101	128
Mean	80,97	80
Standar deviasi	6,877	16

Dari mean empirik dalam norma kategorisasi distribusi kelompok subjek di atas, diketahui jika rentang skor subjek dalam kategori sedang.

**Tabel 16. Kategorisasi Data Pola Asuh Otoriter**

			Kategorisasi	Jumlah	Presentase
108,8	$< x \leq$	128	Sangat Tinggi	-	-
89,6	$< x \leq$	108,8	Tinggi	16	10,3%
80,4	$< x \leq$	89,6	Sedang	61	39,4%
71,2	$< x \leq$	80,4	Rendah	65	41,9%
32	$< x \leq$	71,2	Sangat Rendah	13	8,4%
<b>Total</b>				<b>155</b>	<b>100%</b>

**Gambar 1. Rentang Skor Skala Pola Asuh Otoriter**

## 2. Deskripsi Data Kecerdasan emosi

Skala kecerdasan emosi mencakup 15 aitem dengan daya beda tinggi, setiap aitem diberi skor dalam rentang 1 hingga 4. Kemungkinan skor terendah yang didapatkan subjek yaitu 15 ( $15 \times 1$ ) dan skor tertinggi yaitu 60 ( $15 \times 4$ ). Rentang skor skala adalah 45 ( $60 - 15$ ) yang terbagi dalam enam deviasi standar, hingga diperoleh nilai standar deviasi sejumlah 7,5 ( $((60 - 15):6)$ ), dengan mean hipotetik sejumlah 37,5 ( $((60 + 15):2)$ ).

Deskripsi skor skala ini dari hasil penelitian didapatkan skor minimum empirik sejumlah 28, skor maksimum empirik sejumlah 57, mean empirik sejumlah 42,55 serta standar deviasi empirik sejumlah 5,556. Deskripsi skor skala ini yaitu:

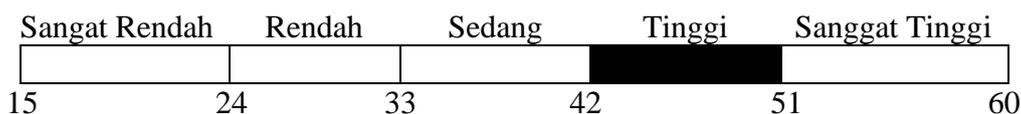
**Tabel 17. Deskripsi skor skala pada skala Kecerdasan emosi**

	Empirik	Hipotetik
Skor minimum	28	15
Skor maksimum	57	60
Mean	42,55	37,5
Standar deviasi	5,556	7,5

Dari mean empirik pada norma kategorisasi tersebut, diketahui jika rentang skor subjek pada variabel kecerdasan emosi pada kategori tinggi yaitu sebesar 42,55. Deskripsi data variabel sikap terhadap kecerdasan emosi menyeluruh menggunakan norma kategorisasi sesuai tabel di bawah:

**Tabel 18. Kategorisasi Skor Skala Kecerdasan emosi**

	<b>Norma</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
51	$< X \leq 60$	Sangat Tinggi	10	6,5%
42	$< X \leq 51$	Tinggi	67	43,2%
33	$< X \leq 42$	Sedang	73	47,1%
24	$< X \leq 33$	Rendah	5	3,2%
15	$< X \leq 24$	Sangat Rendah	-	-
<b>Total</b>			<b>155</b>	<b>100%</b>

**Gambar 2. Rentang Skor Skala Kecerdasan emosi**

#### D. Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi pada siswa MA Riyadlotut Thalabah. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini memperoleh nilai korelasi  $r_s = -0,263$  dengan taraf signifikansi  $0,001$  ( $p < 0,05$ ) membuktikan jika terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi pada siswa MA Riyadlotut Thalabah dimana semakin tinggi pola asuh otoriter, maka semakin rendah kecerdasan emosi pada siswa, dan sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter, semakin tinggi kecerdasan emosi pada siswa. Jadi, diketahui jika hipotesis pada penelitian ini diterima. Pola asuh otoriter membuktikan bahwa mempunyai hubungan dengan kecerdasan emosi dengan sumbangan efektif pola asuh otoriter pada kecerdasan emosi yaitu sebesar  $7,4\%$  yang diperoleh dari  $R_{\text{square}} = 0,074 \times 100\%$ . Maka dari itu, dapat diketahui bahwa setidaknya  $92,6\%$  Kecerdasan emosi terpengaruh dengan faktor lain di luar penelitian ini.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan oleh Mano & Soetjningsih (2022) yang mengungkapkan jika terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan Kecerdasan emosi siswa SMA N 1 Jayapura dengan  $r_{xy} = -0.200$  dan nilai signifikansi  $p = 0.006$  ( $p < 0,05$ ), dimana dari 160 siswa sebagai responden penelitian, 81 siswa mempunyai orang tua dengan pola asuh otoriter pada taraf tinggi serta 102 siswa memiliki Kecerdasan emosi pada taraf sedang. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Irnando (2018) yang memperoleh hasil

dengan  $r_s = -0,751$  serta nilai signifikansi sebesar  $p = 0,008$  ( $p < 0,05$ ) berarti jika terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan Kecerdasan emosi pada remaja di Kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung. Penelitian Gunawan (2019) juga telah menemukan hasil serupa yaitu ada hubungan pola asuh otoriter orangtua dengan Kecerdasan emosi pada remaja khususnya di Komunitas X dengan koefisien relasi  $r_{xy} = -0,579$  dengan signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,01$ ) serta memberikan sumbangan efektif sebesar 33,6%.

Kecerdasan emosi bukanlah suatu hal yang mutlak dimana tingkat Kecerdasan emosi bisa ditingkatkan. Faktor dan kondisi seseorang dapat mempengaruhi Kecerdasan emosi yang menurut Goleman (2007) faktor yang mempengaruhi Kecerdasan emosi antara lain adalah faktor internal, yakni faktor yang muncul dari dalam diri; serta faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar serta mempengaruhi seseorang dalam mengubah sikap. Kondisi turur mampu mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi menurut Hurlock (2008) yaitu aspirasi orang tua, bimbingan, perlindungan yang berlebihan, hubungan dengan teman sebaya dan anggota keluarga, cara mendidik anak, serta kondisi kesehatan suasana rumah. Kondisi dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi berdasarkan (Hurlock, 2008) yaitu aspirasi orang tua dan kepemimpinan, perlindungan berlebihan, hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan anggota keluarga, kondisi kesehatan suasana rumah, dan cara mendidik anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pola asuh orang tua adalah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak. Pola asuh orangtua merupakan hal yang paling utama dalam menetapkan terbentuknya dan berkembangnya kecerdasan emosi anak (Argyriou et al., 2016). Papalia dkk (2008) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua terdiri dari pola asuh otoriter, demokratis, serta permisif. Pola asuh otoriter dapat diartikan sebagai gaya asuh orang tua yang mengharuskan anak menuruti aturan orang tua, tegas, serta tidak menyediakan kesempatan anak dalam menyampaikan aspirasi. Orang tua yang memiliki tipe otoriter cenderung suka memerintah, memaksa serta menghukum anak. Pada penelitian ini, sebesar 41,9% dari total subjek penelitian atau sebanyak 65 siswa MA Riyadlotut Thalabah menerima pola asuh otoriter dari orang tua dengan kategori rendah.

Siswa dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mengekang serta menghalang peluang anak agar mandiri serta jarang memberikan pujian. Saputri dalam (Muallifah, 2009) juga mengungkapkan jika pola asuh otoriter adalah orang tua memperlakukan anaknya secara tegas, sering memberi hukuman pada anak apabila dirasa tidak memenuhi kehendak orang tua, kurang simpatik, kurang kasih sayang, serta mudah menyalahkan semua kegiatan anak terlebih jika anak mau menjadi kreatif. Kondisi psikologis anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung mudah stres, tidak bahagia, mudah tersinggung, penakut bahkan tidak memiliki tujuan masa depan cerah. Kondisi psikologis emosi ini membuktikan kecerdasan emosi yang rendah dari seorang individu (Novianty, 2017). Penelitian ini menunjukkan bahwa 47,1% dari keseluruhan subjek penelitian yaitu sebanyak 73 siswa memiliki kecerdasan emosi yang sedang sementara 67 siswa (43,2%) memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian dimana semakin rendah pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua pada anak, maka semakin tinggi kecerdasan emosi.

Menurut Thaib (2013), kecerdasan emosi ataupun *Emotional Quotient* (EQ) merupakan kemampuan memotivasi diri, berempati serta kemampuan bekerja sama, mengatur suasana hati (mood), mengontrol desakan hati, dan mengatasi frustrasi. Maka dari itu, siswa dengan tingkat kecerdasan emosi rendah dicirikan dengan kurangnya kemampuan untuk memotivasi diri, tidak dapat mengatur frustrasi dan sulit untuk bekerjasama dengan teman sebaya. Dalam proses belajar siswa, kecerdasan emosi merupakan hal yang sangat diperlukan oleh seorang siswa. Oleh karena itu, kecerdasan emosi penting untuk semua anak atau siswa serta perlu ditingkatkan untuk membantu proses pembelajaran agar menjadi lebih baik.

### **E. Kelemahan**

Kelemahan atau kekurangan dalam proses penelitian ini yaitu:

1. Peneliti tidak dapat menjelaskan secara langsung mengenai tata cara pengisian kuesioner karena penelitian dilakukan secara online, maka penelitian kurang mengetahui bagaimana subjek mengisi kuesioner.
2. Proses pengambilan data tidak diamati secara langsung karena dilakukan secara online.

3. Jumlah responden dalam penelitian ini sangat terbatas. Hal tersebut terjadi karena ada beberapa siswa tidak membuka pesan grup yang disampaikan guru di *whatsApp*.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi siswa MA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang, maka hipotesis yang diajukan diterima.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian peneliti memberikan saran yaitu:

##### **1. Saran Bagi Siswa**

Siswa harus mendengarkan arahan dan bimbingan yang baik oleh orang tua serta mempertahankan Kecerdasan emosi dengan cara membuat rencana masa depan dan selalu berpikir positif untuk meraih cita-cita yang diharapkan.

##### **2. Saran Bagi Sekolah**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi. Melalui penelitian ini, pihak sekolah terutamanya para guru juga diharapkan lebih dapat memahami emosi siswanya sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan permanen.

##### **3. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya**

- a. Peneliti selanjutnya bisa melaksanakan studi pendahuluan secara rinci tentang kecerdasan emosi dengan subjek yang representatif guna memperoleh data yang lebih akurat serta melakukan spesifikasi pada subjek penelitian, seperti kecerdasan emosi ditinjau dari jenis kelamin atau kecerdasan emosi ditinjau dari pola asuh orang tua.
- b. Peneliti selanjutnya bisa melaksanakan penelitian kembali mengenai Kecerdasan emosi yang disambungkan dengan variabel bebas lain yang secara teoritis menyumbang lebih besar.

- c. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk melakukan pengawasan dalam pelaksanaan penelitian agar mengetahui kesungguhan subjek dalam mengisi skala penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Argyriou, E., Bakoyannis, G., & Tantaros, S. (2016). Parenting styles and trait emotional intelligence in adolescence. *Scandinavian Journal of Psychology*, 57, 42–49.
- Atmosiswoyo & Subyakto (2002). *Anak unggul berotak prima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Realibilitas dan validitas* (Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1971). Current pattern of parental authority. *Developmental Psychology Monographs*, 1, 1–103.
- Casmini (2007). *Emotional parenting*. Yogyakarta: P\_idea.
- Damara, G., & Aviani, Y. I. (2020). Hubungan kelekatan dengan kecerdasan emosi pada siswa sma kelekatan dan kecerdasan emosi pada siswa sekolah menengah atas. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 15(2), 151–160.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan emosi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan emosi: mengapa EI lebih penting daripada iq*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, B. (2019). *Hubungan pola asuh otoriter orangtua dengan kecerdasan emosi pada remaja di komunitas x*. Skripsi. Unika Soegijapranata.
- Hermasanti, W. K. (2009). *Hubungan antara pola kelekatan dengan kecerdasan emosi pada remaja siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (terjemahan: Istiwidayati)*. Jakarta: Erlangga.
- Illahi, S. P. K., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171–181.
- Irnando, F. (2018). *Hubungan pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi pada remaja di kelurahan rajabasa raya kebun jeruk bandar lampung*. Skripsi, Uin Raden Intan Lampung.
- Maliki. (2009). *Bimbingan konseling di sekolah dasar, suatu pendekatan imajinatif*. Jakarta: PT Rajawali.

- Mano, H. J. A., & Soetjningsih, C. H. (2022). Pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi remaja di Jayapura. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(1).
- Nastas, L. E. , & S. K. (2012). Adolescents' emotional intelligence and parental styles. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 33, 478–482.
- Nirawati, D., & Sugiasih, I. (2021). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kualitas hubungan persahabatan pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 3, 303–311.
- Novianty, A. (2017). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Papalia, D., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development (Psikologi Perkembangan)* (9th ed.). Jakarta: Kencana.
- Rofiqoh, F., & Nanik, U. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak di madrasah ibtidaiyah nahdlatul ulama bululawang. *Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2).
- Ronald. (2006). *Peran orangtua dalam meningkatkan kualitas hidup, mendidik dan mengembangkan moral anak* (1st ed.). Bandung: Yrama Widya.
- Safaria, T., & Nofrans, E. S. (2009). *Manajemen emosi : sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup anda*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan ana*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sholihatin, R. P. (2019). *Hubungan antara jenis pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi siswa sma negeri 1 belik kabupaten pemalang*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosi. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(2).
- Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyawati, K. E. (2006). Hubungan antara tingkat persepsi pola asuh otoriter orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja kelas xi siswa smun 2 surabaya. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.